

Volume 13, No 2 2024

EFEKTIVITAS EDUKASI LEAFLEAT DAN PMT PUDING DAUN KELOR TERHADAP MOTIVASI KADER DALAM PENCEGAHAN STUNTING

EFFECTIVENESS OF LEAFLEAT EDUCATION AND PMT PUDING MORINGA LEAF ON CADRES MOTIVATION IN STUNTING PREVENTION

Yanyan Mulyani¹, Antri Ariani²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana

Email Correspondence: yanyanmulyani@gmail.com

Abstract: Effectiveness Of Leaflet Education And Pmt Puding Moringa Leaf On Cadres Motivation In Stunting Prevention. The problem of malnutrition, especially stunting in children, is a problem that is quite worrying, especially in developing countries, including Indonesia. The incidence of stunting is increasing every year and is suffered by around 8.9 million or one in three Indonesian children. The aim of this research is to determine the effectiveness of leaflet education and Moringa leaf PMT in increasing cadre motivation in preventing stunting. The research used was experimental research with a single-group pretest-posttest design. In this research, the sampling technique used was a purposive sampling technique of 50 people. The analysis method uses the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test showed that providing leaflet education and Moringa leaf pudding PMT effectively increased cadres' motivation in preventing stunting (p value = 0.000).

Keywords: Leaflet Education, PMT Moringa leaf pudding, Motivation

Abstrak: Efektivitas Edukasi Leaflet Dan Pmt Puding Daun Kelor Terhadap Motivasi Kader Dalam Pencegahan Stunting. Masalah gizi kurang, khususnya *stunting* pada anak merupakan masalah yang cukup mengkhawatirkan terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia Kejadian *stunting* semakin meningkat dari setiap tahunnya dan diderita oleh sekitar 8,9 juta atau satu dari tiga anak Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi leaflet dan PMT daun kelor dalam meningkatkan motivasi kader dalam pencegahan stunting. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain single-group pretest-posttest design. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling sebanyak 50 orang. Metode analisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pemberian edukasi leaflet dan PMT pudding daun kelor efektif meningkatkan motivasi kader dalam pencegahan stunting (p value = 0,000).

Kata Kunci : Edukasi Leaflet, PMT Puding daun kelor, Motivasi

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kegagalan tumbuh kembang anak. Stunting disebabkan oleh malnutrisi, khususnya kekurangan zat gizi makro dan zat gizi mikro dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Khan, Zaheer and Safdar, 2019). Stunting dapat mengganggu tumbuh kembang anak, terutama pada usia dibawah dua tahun (Marta *et al.*, 2022). Riwayat asupan protein, vitamin A, dan zinc merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita usia 6 sampai 24 bulan (Aritonang, Margawati and Dieny, 2020).

Volume 13, No 2 2024

Stunting mempunyai dampak jangka panjang, antara lain berkurangnya kemampuan kognitif dan perkembangan fisik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan pengetahuan gizi tentang pola makan yang baik, zat gizi yang adekuat tidak harus mahal. Posyandu sebagai salah satu wadah skrining awal kesehatan menjadi titik penting dalam memotong rantai pemahaman yang kurang terkait kesehatan. Kader posyandu merupakan salah satu penyambung informasi yang efektif pada masyarakat agar rantai kebiasaan yang mengakibatkan stunting bisa dihilangkan. Penelitian Sari 2021 menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan kader posyandu dan melakukan KIE mengenai stunting dapat meningkatkan upaya pencegahan stunting (Sari et al., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan pada tingkat posyandu adalah dengan memberikan PMT penyuluhan pada balita, PMT penyuluhan dapat dibuat dengan bahan baku yang berasal dari pangan lokal. Partisipasi masyarakat di posyandu sangat berperan sebagai upaya monitoring perubahan berat badan balita (Hidayanti and Maywati, 2019).

Terdapat tanaman yang mengandung zat gizi sangat tinggi mulai dari zat gizi makro hingga zat gizi mikro yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Tanaman tersebut adalah Moringa oleifera atau yang lebih sering disebut pohon kelor. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari pohon kelor terdapat pada daunnya. Daun kelor memiliki berbagai kandungan gizi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan seperti fenol, kalsium, zat besi, fosfor, magnesium, seng, protein, vitamin A, vitamin B, vitamin C, dan asam askorbat yang lebih tinggi daripada sayuran lainnya (Sari and Adi, 2018). Di Indonesia pemanfaatan daun kelor belum optimal, pada umumnya hanya digunakan sebagai lalapan dan lalapan dalam menu makanan. Kegunaan daun kelor lainnya adalah dapat meningkatkan status gizi anak gizi buruk. Kandungan nutrisi yang tinggi membantu kelor memberikan efek yang baik bagi kesehatan dan mengatasi kekurangan nutrisi. Inilah mengapa daun kelor disebut sebagai pohon ajaib dan sahabat ibu.

Manfaat dan khasiat tanaman kelor (*Moringa oleifera*) terdapat pada seluruh bagian tanaman baik pada daun, bunga, buah, batang, akar dan biji, terutama daun kelor yang mengandung antioksidan lebih tinggi dibandingkan buah dan bunga (Fibrianto *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Srikanth dkk. (2014) menunjukkan bahwa daun kelor dapat mengatasi masalah gizi buruk dengan melengkapi menu makanan sehari-hari anak.

Sejumlah produk berbahan dasar daun kelor sangat beragam, salah satunya adalah puding daun kelor. Puding merupakan salah satu contoh makanan alternatif yang baik untuk disajikan kepada anak-anak karena memiliki tekstur dan rasa yang disukai sebagian besar anak. Untuk mencegah terjadinya stunting pada anak dan menjamin terpenuhinya kebutuhan nutrisi hariannya, diharapkan penambahan ekstrak daun kelor dalam bentuk ekstrak pada puding siap saji dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Setyowati Haryono *et al.*, 2021). Penambahan ekstrak daun kelor pada puding diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi harian balita demi kepuasan gizinya dan dapat mencegah terjadinya stunting. Oleh karena itu, pemberian edukasi sangatlah diperlukan (Alamsyah *et al.*, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan one group pretest-post test untuk mengetahui pengaruh efektifitas edukasi leaflet dan PMT puding Daun Kelor. Dimana dalam rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (kontrol) tetapi dilakukan observasi

Volume 13, No 2 2024

pertama (pre-test) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan. Populasidalam penelitian ini adalah seluruh ibu kader yang ada di desa Sayati sebanyak 50 orang dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, kader ibu dengan kondisi sehat dan kriteria eksklusi tidak mengikuti rangkaian penelitian secara lengkap (pre test-edukasi leaflet dan demo PMT-post test). Teknik analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat adalah analisis yang digunakan dengan menjabarkan secara deskriptif untuk melihat distribusi dari variabel-variabel yang diteliti baik dari variabel bebas maupun variabel terikat dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan dengan Uji Wilcoxon untuk menguji efektifitas edukasi leaflet dan PMT puding daun kelor terhadap Motivasi kader dalam pencegahan stunting.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Kader Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Belum Menikah	3	6 %
Menikah	47	94 %
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa hampir seluruh kader Posyandu dengan status sudah menikah 94 % .

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Kader Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung

Kategori	Frekuensi	%
< 35 Tahun	7	14%
>= 35 Tahun	43	86%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa hampir seluruh kader Posyandu dengan umur sudah >= 35 tahun yaitu 86 % .

Tabel 3. Distribusi Frekuensi lama menjadi Kader Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung

Kategori	Frekuensi	%
< 5 Tahun	41	82%

Volume 13, No 2 2024

>= 5 Tahun	9	18%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa hampir seluruh kader Posyandu lama menjadi kader < 5 tahun yaitu 82%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Kader Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Bekerja	4	8 %
Tidak Bekerja	46	92%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa hampir seluruh kader Posyandu tidak bekerja yaitu 92%

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendidikan Kader Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Dasar	11	24%
Menengah	36	70%
Tinggi	3	6%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa Sebagian besar kader Posyandu pendidikannya kategori menengah yaitu 70%

Tabel 6. Efektifitas Edukasi Leaflet Dan PMT Puding Daun Kelor Terhadap Motivasi Kader Dalam Pencegahan Stunting Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung

	N	Mean (min-max)	± SD	p-value
Pre-Test Pengetahuan	50	11,2000	2,24972	

Volume 13, No 2 2024

Pre-Test Motivasi	50	88,3000	7,92889	0.000
Post-Test Pengetahuan	50	14,3000	1,47427	
Post-Test Motivasi	50	94,2400	8,07506	

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil nilai p -value $<0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Efektifitas pemberian Edukasi Leafleat dan PMT Puding daun kelor terhadap Motivasi kader dalam pencegahan stunting di Desa sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Berdasarkan hasil analisis didapatkan karakteristik kader hampir seluruhnya status kader menikah, umur dikategori lebih dari 35 tahun, Pendidikan di kategori menengah, pekerjaan hamper seluruhnya tidak bekerja dan lamanya sudah menjadi kader hamper seluruhnya adalah kurang dari 5 tahun. Kader posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Kader posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan posyandu.

Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader dituntut untuk aktif dalam kegiatan promotif dan preventif, serta motivator bagi warga masyarakat. Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu, bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita.

Kader ikut berperan dalam tumbang anak dan kesehatan ibu, sebab melalui kader para ibu mendapatkan informasi kesehatan lebih dulu (Sengkey, 2015). Salah satu tugas dan peran kader posyandu adalah sebagai penyuluh kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah penyampaian informasi dari sumber informasi kepada seseorang atau kelompok orang mengenai kesehatan (Sagita, 2017). Tugas kader posyandu salah satunya yaitu menjadi sumber informasi utama mengenai kesehatan dan gizi balita pada saat pelaksanaan posyandu (Nurbaya, 2022). Pengurus Posyandu bertanggung jawab menjamin sosialisasi dan pendidikan tentang kesehatan dan gizi balita. Pengetahuan yang baik mengenai gizi dan upaya pencegahan stunting dapat membantu petugas Posyandu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.(Nugraheni and Malik, 2023)

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon terlihat bahwa terdapat efektivitas edukasi leafleat dan PMT Puding daun kelor terhadap motivasi kader dalam pencegahan stunting dengan nilai $p=0,000$ ($<0,05$). Posyandu merupakan upaya kesehatan masyarakat (UKBM) yang sangat efektif yang bertujuan untuk mendeteksi dini masalah gizi buruk pada balita. Kegagalan tumbuh kembang (pertumbuhan lambat) pada masa ini dapat mengakibatkan gangguan perkembangan

Volume 13, No 2 2024

otak. Oleh karena itu, balita merupakan masa emas peluang (window of opportunity) kehidupan dan akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di masa depan.

Permasalahan gizi yang muncul pada masa ini dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya daya saing negara. Jika partisipasi masyarakat tinggi, posyandu sebenarnya bisa menjadi sistem peringatan dini agar balita tidak terjerumus dalam keadaan kurus atau sangat kurus (Hidayanti dan Maywati, 2019). Komunitas sasaran posyandu adalah sasaran program gizi tertentu. intervensi dalam penanganan stunting. Posyandu memberikan pelayanan bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan anak kecil. Salah satu layanan posyandu adalah pemberian suplemen makanan (PMT), dalam pelaksanaannya, posyandu dibantu oleh petugas yang disebut dengan pengurus posyandu.(Nugraheni dan Malik, 2023) Daun kelor mempunyai kandungan gizi yang cukup lengkap dan banyak khasiat fungsional yang berguna untuk meningkatkan status gizi khususnya pada anak-anak. Namun daun kelor dimanfaatkan sebagai sumber pangan yang dapat diolah menjadi berbagai produk pangan yang menarik, bergizi tinggi dan murah masih sangat terbatas.

Kreativitas dalam pengolahan pangan berbasis kelor diharapkan akan mampu menunjang kecukupan gizi bagi anak-anak.(Fibrianto et al., 2020) Menurut Potter dan Perry bahwa macam-macam peran tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat, dan lain-lain) adalah sebagai komunikator. Komunikator adalah orang yang memberikan informasi kepada orang yang menerimanya. Peran tenaga kesehatan lainnya adalah sebagai motivator, motivator adalah orang yang memberikan motivasi kepada orang lain.

Peran terakhir yaitu sebagai fasilitator, fasilitator adalah orang atau badan yang memberikan kemudahan dalam menyediakan fasilitas bagi orang lain yang membutuhkan. Peran tersebut mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang (Wulandari dan Kusumatuti, 2020). Penelitian lain yang mendukung temuan penelitian ini adalah dari Wahyunnisa pada tahun 2013 yang mengatakan bahwa semua tenaga kesehatan harus berperan sebagai pendidik. Tenaga kesehatan sebagai pendidik harus mampu mendidik dan mendidik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat serta tenaga kesehatan lainnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Tenaga kesehatan sebagai pendidik berupaya memberikan pendidikan atau nasehat kesehatan kepada klien dengan penilaian yang dapat meningkatkan pembelajaran (Wulandari dan Kusumastuti, 2020).

Kelor dikenal di seluruh dunia sebagai tanaman berkhasiat dan WHO merekomendasikannya sebagai makanan alternatif untuk mengatasi masalah gizi (malnutrisi).Semua bagian tumbuhan kelor memiliki nilai gizi, berkhasiat untuk kesehatan dan manfaat di bidang industri. Daun kelor juga digunakan sebagai pangan tambahan dalam mengatasi masalah kekurangan gizi pada anak-anak dan upaya untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Hanif and Berawi, 2022). Pelayanan Posyandu ini tidak terlepas dari peran serta kader yang menjadi penggerak utama pada kegiatan posyandu. Peran aktif kader besifat penting karena kader mempengaruhi keberhasilan program Posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak(Adistie, Lumbantobing and Maryam, 2018). Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa, 2019). Selain itu, kinerja kader juga dipengaruhi oleh motivasi mereka mengikuti program posyandu. Motivasi membentuk kepribadian para eksekutif agar mereka lebih bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sebagai eksekutif (Akintola dan Chikoko, 2016).

Volume 13, No 2 2024

SIMPULAN

Terdapat Efektivitas Edukasi Leafleat dan PMT pudding Daun Kelor terhadap Motivasi Kader dalam pencegahan stunting di Desa Sayati Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung dengan nilai p Value < 0,05

SARAN

Diharapkan pemberdayaan kader kesehatan ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader kesehatan dalam pelayanan Posyandu yang optimal dan tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V.B.M. and Maryam, N.N.A. (2018) 'Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita', *Media Karya Kesehatan*, 1(2), pp. 173–184. Available at: <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>.
- Afifa, I. (2019) 'Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), pp. 336–341. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>.
- Akintola, O. and Chikoko, G. (2016) 'Factors influencing motivation and job satisfaction among supervisors of community health workers in marginalized communities in South Africa', *Human Resources for Health*, 14(1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12960-016-0151-6>.
- Alamsyah, A.G. *et al.* (2022) 'Pemanfaatan Ekstra Daun Kelor (*Moringaceae olievera*) sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan', *Jurnal Program Studi PGMI*, 9(4), 39-47., 9, pp. 39–47.
- Aritonang, E.A., Margawati, A. and Dieny, F.F. (2020) 'Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting', *Journal of Nutrition College*, 9(1), pp. 71–80. Available at: <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26584>.
- Fibrianto, K.F. *et al.* (2020) 'Introduction Of Moringa Leaves (*Moringa Oleifera*) Utilization As A High Nutritive Food Ingredient To Assist Nutrient Sufficiency For Children In Al Kaaf Orphanage Jabung, Malang', *Journal of Innovation and Applied Technology*, 5(2), pp. 907–910. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.2020.005.02.03>.
- Hanif, F. and Berawi, K.N. (2022) 'Literature Review: Daun Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan', *Jurnal Kesehatan*, 13(2), p. 398. Available at: <https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.1415>.
- Hidayanti, L.- and Maywati, S.- (2019) 'Program Kemitraan Masyarakat: Pmt Penyuluhan Pangan Lokal Di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikamalaya Jawa Barat', *Warta*

Volume 13, No 2 2024

LPM, 21(2), pp. 31–39. Available at: <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.7048>.

Khan, S., Zaheer, S. and Safdar, N.F. (2019) ‘Determinants of stunting, underweight and wasting among children < 5 years of age: Evidence from 2012-2013 Pakistan demographic and health survey’, *BMC Public Health*, 19(1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6688-2>.

Marta, A. *et al.* (2022) ‘UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DENGAN MENINGKATKAN KONSUMSI DAUN KELOR Universitas Riau , Pekanbaru , Indonesia Email: auradian_unri@yahoo.com pencegahan stunting dengan menggunakan makanan tepat berupa daun kelor yang mudah didapat dan ekonomis . Stunting me’, 2(2), pp. 90–97.

Nugraheni, N. and Malik, A. (2023) ‘Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo’, *Lifelong Education Journal*, 3(1), pp. 83–92. Available at: <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>.

Sari, Y.K. and Adi, A.C. (2018) ‘Daya Terima, Kadar Protein Dan Zat Besi Cookies Substitusi Tepung Daun Kelor Dan Tepung Kecambah Kedelai’, *Media Gizi Indonesia*, 12(1), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgi.v12i1.27-33>.

Setyowati Haryono, H. *et al.* (2021) ‘Predisposisi anemia ibu hamil di Kecamatan Tempuran tahun 2018’, *Borobudur Nursing Review*, 01(02), pp. 77–89.

Wulandari, H.W. and Kusumastuti, I. (2020) ‘Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>.